

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah merupakan usaha sadar serta terencana untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar mereka. Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa Pendidikan nasional diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu : pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”²

Pendidikan fomal yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah merupakan jalur

¹ Sekretaris Negara, Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Sekretaris Negara, Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan diluar pendidikan formal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri.

Adapun pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, kesetaraan dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Satuan pendidikan nonformal misalnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga kursus, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Majelis taklim dan lembaga pendidikan sejenis. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 BAB VI tentang Pendidikan Nonformal Pasal 26 Ayat 4 menyatakan bahwa :

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”³

PKBM adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan program PKBM dalam pemberdayaan dan pengembangan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat (*Learning Society*) dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap hobi dan bakat warga masyarakat.⁴

³ Sekretaris Negara, Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah (Yogyakarta: PT Adi Surya Karya Nusa, 2001), 189.

Sistem Pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia mengacu pada tujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat, terutama mereka yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal, untuk memperoleh pendidikan non-formal yang relevan dengan kebutuhan mereka. PKBM menyediakan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kecerdasan masyarakat dalam berbagai bidang.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah dasar hukum utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan non-formal yang dilaksanakan oleh PKBM. Pada Pasal 26 ayat (2) UU Sisdiknas, dijelaskan bahwa pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal, termasuk yang ada di PKBM. Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal.⁵

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga mengatur tentang pendidikan non-formal. Meskipun PKBM tidak setara dengan pendidikan formal (seperti SD atau SMA), PP ini menetapkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di PKBM harus mengikuti standar tertentu untuk menjamin kualitasnya.⁶

Pendidikan di PKBM bertujuan untuk menyediakan kesempatan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

⁶ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

belajar bagi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan formal, baik itu anak-anak yang putus sekolah, orang dewasa, atau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Dalam Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan non-formal berfungsi untuk: memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sepanjang hayat, membantu meningkatkan keterampilan hidup yang berguna untuk peningkatan kualitas hidup, memberdayakan masyarakat melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi, dan merupakan wadah yang memungkinkan masyarakat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti keterampilan kerja, kewirausahaan, atau pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.⁷

PKBM menggunakan konsep pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran yang ada di PKBM tidak hanya berfokus pada pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan dalam kehidupan. Metode yang digunakan dalam PKBM biasanya bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Misalnya, pelatihan keterampilan usaha yang relevan dengan keadaan ekonomi daerah setempat, atau pendidikan mengenai hak-hak warga negara.⁸

Pendidikan di PKBM menggunakan pendekatan yang fleksibel dan

⁷ Nursidah, S. (2015). Pendidikan Non-Formal: Konsep dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸ Sutarno, A. (2017). Pendidikan Non-Formal: Sebuah Konsep Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

praktis. Beberapa metode yang digunakan antara lain: a) Pendekatan berbasis masalah (Problem-based learning) yang menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah nyata, b) pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sosial dan ekonomi masyarakat lokal, c) pelatihan keterampilan, seperti keterampilan teknis atau kewirausahaan, yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. metode-metode ini digunakan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas dan PP No. 19 Tahun 2005. PKBM membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. PKBM bukan hanya menyelenggarakan pendidikan, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat melalui pendidikan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.¹⁰

Pada lembaga PKBM terdapat program pendidikan kesetaraan (Paket), dimana program tersebut menjadi salah satu alternatif masyarakat yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal, adapun program pendidikan kesetaraan pada pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) mencakup program pendidikan kesetaraan paket A, B dan C yang setara dengan pendidikan formal setingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah

⁹ Soetomo, H. (2010). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Non-Formal. Surabaya: Usaha Nasional.

¹⁰ Haryanto, D. (2013). Pendidikan Non-Formal dan Pemberdayaan Masyarakat. Malang: UMM Press.

umum.¹¹

Salah satu lembaga PKBM yang ada di Indonesia adalah PKBM Serumpun yang bertempat di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, PKBM Serumpun adalah satu-satunya lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan (Paket) di kecamatan Bati-Bati. Sebagai penyelenggara program pendidikan kesetaraan PKBM Serumpun berperan membina, mendorong, dan membantu masyarakat dengan pembelajaran yang sesuai kebutuhan dengan azas pendidikan sepanjang hayat.¹²

PKBM saat ini memang menjadi perbincangan masyarakat dan menjadi alternatif seseorang ditengah keraguannya akan mutu pendidikan nasional di Indonesia, baik dilihat dari mahalanya biaya pendidikan yang berstandar Nasional dan Internasional.¹³

PKBM merupakan pendidikan Nonformal yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, dan kepribadian profesional peserta didik. Salah satu dari tujuan suatu pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, serta membentuk karakter atau kepribadian yang berakhlakul karimah.¹⁴ Serta kita juga dibekali beberapa keterampilan yang memadai untuk terjun bermasyarakat.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 57.

¹² Abdullah Idi, *Pengantar Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 132.

¹³ Syaiful Sagala, *Pendidikan Nonformal: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 78.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 85.

Selaras dengan program pendidikan kesetaraan Paket, PKBM Serumpun sebagai wahana pengembangan pendidikan berbasis masyarakat mempunyai visi mewujudkan masyarakat madani melalui pendekatan inspiratif dan inovatif menuju masyarakat yang cerdas dan bertaqwa

Untuk mewujudkan visinya, PKBM Serumpun mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam proses pembelajarannya. Pemilihan mata pelajaran ini bukan tanpa alasan, melainkan dilatarbelakangi oleh karakteristik masyarakat sekitar yang dikenal religius serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Lingkungan sosial yang agamis tersebut turut memengaruhi kebutuhan warga belajar terhadap pendidikan agama sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual warga belajar serta membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut mencakup etika, budi pekerti, dan moral, yang menjadi wujud konkret dari internalisasi nilai-nilai keagamaan. Peningkatan potensi spiritual melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam diharapkan mampu mengoptimalkan potensi diri warga belajar sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁶

¹⁵ Ahmad, D. (2012). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 54.

¹⁶ Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 101.

Mata pelajaran PAI di PKBM Serumpun diajarkan oleh tutor sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku pada pendidikan formal, meskipun dalam implementasinya disesuaikan dengan karakteristik warga belajar yang mayoritas merupakan orang dewasa. Melalui pembelajaran PAI, warga belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga termotivasi untuk lebih inovatif dan kreatif, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja yang terus berkembang.¹⁷

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencetak peserta didik agar mendapat dasar-dasar agama yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim yang terangkum dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dengan demikian sangat diperlukan untuk pertama kalinya menanamkan jiwa agama terhadap peserta didik, sehingga nantinya dapat tertanam pada jiwa mereka akan kebesaran dan nilai ciptaan Allah SWT.

Suatu pendidikan untuk menjadi lebih maju dan berkembang tentu memerlukan masukan, kritik, saran, serta inovasi berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan evaluasi yang sistematis agar kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, para pendidik maupun lembaga

¹⁷ Zuhairini, et al. (1993). *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 112.

pendidikan merancang berbagai program dan menetapkan target yang ingin dicapai. Semua itu dilakukan demi kemajuan dan perkembangan peserta didik.

Evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan program, mulai dari konteks atau latar belakang program, input atau sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, hingga produk atau hasil yang dicapai.¹⁸ Model CIPP tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan bagaimana dan dengan apa suatu program dijalankan.

Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi program tidak hanya sekadar memberikan penilaian atas keberhasilan atau kegagalan, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan program secara mendalam. Evaluasi program yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terarah seperti ini menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.¹⁹

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan Peneliti, ditemukan berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Serumpun di Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Salah satu

¹⁸ Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), hlm. 263.

¹⁹ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22.

masalah yang menonjol adalah rendahnya antusiasme warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar peserta menunjukkan sikap acuh tak acuh saat mendengarkan penjelasan dari tutor, yang berakibat pada kurangnya keterlibatan mereka dalam proses belajar.²⁰

Metode pengajaran yang diterapkan oleh para tutor masih cenderung monoton, dengan pendekatan ceramah yang dominan. Alat bantu ajar yang digunakan juga sederhana, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi warga belajar, terutama bagi mereka yang berusia dewasa dan membutuhkan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini menyebabkan motivasi belajar warga menjadi rendah, dan banyak di antara mereka yang sering meninggalkan kelas di tengah-tengah pembelajaran. Selain itu, terdapat kesenjangan antara jumlah warga belajar yang terdaftar dengan yang hadir selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian Sutrisno tahun 2017 dalam Evaluasi Pendidikan Non-Formal di PKBM, lebih dari 40% peserta didik di PKBM mengakui bahwa mereka hanya mengikuti kegiatan belajar untuk mendapatkan ijazah, bukan untuk mendapatkan keterampilan atau pengetahuan yang lebih mendalam. Banyak warga belajar yang mengikuti pendidikan non-formal di PKBM dengan harapan mendapatkan ijazah yang setara dengan pendidikan formal, tetapi tanpa niat serius untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini seringkali dipicu oleh persepsi bahwa pendidikan di PKBM lebih mudah dan lebih cepat dibandingkan pendidikan

²⁰ Observasi Penulis pra penelitian, 7 Oktober 2024

formal.²¹

Penelitian Mulyani tahun 2019 dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non-Formal di PKBM menunjukkan bahwa 50% dari peserta didik yang hadir di PKBM hanya hadir secara tidak teratur. Mereka datang ke kelas hanya saat ujian atau ketika diperlukan untuk mendapatkan ijazah. Banyak peserta didik yang hanya hadir di kelas sesekali atau hanya untuk memenuhi syarat administratif agar bisa mendapatkan ijazah. Ketidakhadiran aktif dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajarkan bahwa mereka tidak benar-benar tertarik pada manfaat jangka panjang dari pembelajaran yang mereka ikuti.²²

Kendala lain yang dihadapi oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar tahun 2020, ditemukan bahwa sekitar 30% warga belajar yang berasal dari keluarga miskin kesulitan mengikuti pembelajaran di PKBM karena faktor ekonomi dan masalah keluarga, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Lingkungan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi hasil belajar di PKBM. Banyak warga belajar yang datang dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu, yang mempengaruhi motivasi dan konsentrasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Faktor ini seringkali menyebabkan rendahnya hasil belajar,

²¹ Sutrisno, D. (2017). *Evaluasi Pendidikan Non-Formal di PKBM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²² Mulyani, R. (2019). *Penyelenggaraan Pendidikan Non-Formal di PKBM*. Jakarta: Rajawali Press.

karena peserta didik memiliki banyak masalah eksternal yang mengganggu fokus mereka pada pembelajaran.²³

Rendahnya hasil belajar di PKBM merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kualitas tenaga pengajar, metode pembelajaran yang digunakan, hingga motivasi dan keterlibatan peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar, perlu ada perbaikan dalam hal kualitas pengajaran, penyusunan kurikulum yang relevan, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian lebih pada masalah-masalah ini, diharapkan PKBM dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan non-formal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas dengan berbagai problematika secara umum dan yang terdapat di lapangan, maka penulis merasa sangat penting untuk meneliti kajian persoalan tersebut dengan judul **“Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut .”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Evaluasi Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Serumpun Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

²³ Siregar, A. S. (2020). Pendidikan Non-Formal dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press.

Islam di Kecamatan Kabupaten Tanah Laut. Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Evaluasi terhadap *Context* (Konteks) Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
2. Evaluasi terhadap *Input* (Masukan) Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
3. Evaluasi terhadap *Process* (Proses) pembelajaran Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
4. Evaluasi terhadap *Product* (Produk) hasil belajar siswa dalam mengikuti Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

C. Tujuan Penelitian

Penelitian program PKBM Serumpun Pada Mata Pelajaran PAI di Kecamatan Kabupaten Tanah Laut inidilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *context* (Konteks) Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
2. Mendeskripsikan *input* (Masukan) Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
3. Mendeskripsikan *process* (proses) pembelajaran Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

4. Mendeskripsikan *product* (Produk) hasil belajar siswa dalam mengikuti Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di program pendidikan kesetaraan PKBM Sermpun Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Program Pembelajaran PAI pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Lembaga PKBM Serumpun, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif, guna untuk terus mempertahankan eksistensinya dan sebagai bahan masukan yang konstruktif dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada program pendidikan kesetaraan.
- b. Bagi Dinas Pendidikan Sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Tanah Laut.
- c. Bagi siswa, agar siswa dapat menyadari bahwa pendidikan agama itu penting untuk membentuk akhlak dan budi pekerti agar menjadi siswa yang bermoral, dan juga dapat digunakan sebagai masukan ilmiah dan

dapat dijadikan pertimbangan atau acuan dalam pembelajaran .

- b. Bagi pendidik, Sebagai bahan masukan bagi ini kiranya dapat menjadi monitoring dan evaluasi terhadap kualitas serta efektifitas pelaksanaan pembelajaran .
- c. Bagi lembaga UIN Antasari Banjarmasin, penelitian diupayakan memperkaya khasanah intelektual dalam mengembangkan tradisi pemikiran di UIN Antasari Banjarmasin.
- d. Bagi masyarakat, Sebagai bahan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pendidikan paket di PKBM bukanlah pendidikan yang hanya mencari ijazah saja, bahkan pendidikan paket memiliki kesetaraan yang sama dengan pendidikan formal lainnya dan memiliki kesempatan untuk bersaing dalam persaingan global.

E. Definisi Operasional/Istilah

a. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (program).²⁴

Adapun evaluasi program yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model CIPP. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *context evaluation*, *input evaluation*, *process*

²⁴ Ambiyar, Metodologi Penelitian Evaluasi Program, (Bandung: Alfabeta, 2019),18.

evaluation, product evaluation. Model evaluasi CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja.²⁵

Peneliti maksud dalam evaluasi program ini adalah lebih berfokus pada perbaikan dan pengembangan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan rangkaian evaluasi program PKBM Serumpun Pada Mata Pelajaran PAI, mulai dari konteks, input, proses dan output di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

b. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan belajar bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan di luar jalur formal. PKBM Serumpun di Kecamatan Bati-Bati berfungsi sebagai wadah pembelajaran alternatif yang berperan dalam penyetaraan pendidikan untuk warga belajar yang putus sekolah atau yang belum sempat menyelesaikan pendidikan formal. PKBM bertujuan menyediakan pendidikan berkualitas yang relevan dan mudah diakses bagi warga belajar dari berbagai latar belakang.

Selain mendukung pembelajaran akademis, PKBM juga berperan dalam pengembangan keterampilan dan pendidikan karakter melalui berbagai

²⁵ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 95.

program yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitasnya.²⁶

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran adalah bagian dari kurikulum pendidikan yang berisi materi ajar yang disusun dalam bentuk satuan pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di tingkat pendidikan tertentu, dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diajarkan di PKBM yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa teori maupun praktik, kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan. PAI bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam PAI, materi yang diajarkan mencakup ilmu pengetahuan tentang agama, seperti aqidah, ibadah, akhlak, fiqh, serta sejarah peradaban Islam dan tokoh-tokoh penting dalam Islam.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam serta membangun karakter moral warga belajar melalui pemahaman ajaran agama. Materi pendidikan agama di PKBM meliputi aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual dan keterampilan keagamaan yang

²⁶ Suryadi, Pendidikan Nonformal di Era Global (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020)

²⁷ Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²⁸ Mulyasa, E. (2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosda Karya.

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada pendidikan nonformal perlu diadaptasi agar dapat dipahami dan diaplikasikan oleh warga belajar dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, dan lingkungan yang berbeda-beda terutama dalam hal nilai dan praktik keagamaan yang relevan dengan kebutuhan serta tantangan kehidupan mereka.²⁹

Dengan penegasan istilah di atas, maka Kesimpulan dari definisi operasional di atas dapat dirumuskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses penilaian terhadap pelaksanaan dan dampak dari Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Serumpun, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi dilakukan dengan menilai ketercapaian tujuan program, kualitas pengajaran, serta hasil belajar peserta didik melalui instrumen yang telah disusun. implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun Kecamatan Bati-Bati, yang mengintegrasikan pendekatan, metode, dan teknik pengajaran yang sesuai untuk warga belajar dewasa di jalur nonformal.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencatatkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan terlihat

²⁹ Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Disrupsi (Jakarta: Kencana, 2019)

sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, berikut beberapa penelitian serupa dengan uraian yang mirip diantaranya:

1. Penelitian Tesis Rukmana Sari tahun 2023 tentang Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Banjarmasin, Penelitian ini mengkaji Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin, yakni SDN 4 Banua Anyar (Kec. Banjarmasin Timur), SDN Sungai Miai 5 (Kec. Banjarmasin Utara), SDN Kuin Selatan 3 (Kec. Banjarmasin Barat), SDN Gadang 2 (Kec Banjarmasin Tengah), SDN Kelayan Timur 5 (Kec. Banjarmasin Selatan), Evaluasi Output terlihat pada perubahan yang positif.³⁰

Penelitian ini berbeda dengan tesis Rukmana Sari (2023) yang mengevaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar inklusi di Kota Banjarmasin dengan fokus pada perubahan hasil belajar (output). Sementara itu, penelitian ini mengevaluasi program PAI di PKBM Serumpun, Kabupaten Tanah Laut, dalam konteks pendidikan nonformal dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk secara menyeluruh untuk menilai efektivitas program.

2. Berikutnya Penelitian Tesis Matsuhdi tahun 2019 tentang Evaluasi

³⁰ Rukmana Sari, Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Banjarmasin (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan Pada Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Antasari Banjarmasin. Penelitian ini meneliti penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Bina Insan, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam materi agama dapat meningkatkan moral warga belajar dan mendorong perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Tutor di PKBM ini menggunakan studi kasus dan cerita inspiratif sebagai metode untuk membangun karakter religius pada warga belajar.³¹

Penelitian ini berbeda dengan tesis Matsuhdi (2019) yang mengevaluasi program pendidikan karakter berbasis spiritual keagamaan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Tesis Matsuhdi fokus pada integrasi karakter dalam pendidikan agama untuk mahasiswa, sedangkan penelitian ini menilai program PAI di PKBM Serumpun, Kabupaten Tanah Laut, serta berfokus pada pendidikan nonformal di kalangan warga belajar.

3. Selanjutnya Tesis Erlina Sari tahun 2020 tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Andragogi Pada Warga Belajar di Pkbm Ronaa Metro. Penelitian ini meneliti efektivitas pendekatan andragogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pkbm Ronaa Metro. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan andragogi, yang

³¹ Matsuhdi.,Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan Pada Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Antasari Banjarmasin (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019).

melibatkan pengalaman hidup peserta didik dewasa, berhasil meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka. Pendekatan ini dinilai lebih efektif daripada metode ceramah tradisional karena mampu menjadikan materi agama lebih relevan dengan kehidupan warga belajar yang sudah dewasa.³²

Penelitian ini berbeda dengan tesis Erlina Sari (2020) yang meneliti efektivitas pendekatan andragogi dalam pembelajaran PAI di PKBM Ronaa Metro. Penelitian Erlina fokus pada metode pembelajaran berbasis pengalaman warga belajar dewasa. Sementara itu, penelitian ini mengevaluasi program PAI di PKBM Serumpun, Kabupaten Tanah Laut, secara menyeluruh menggunakan model evaluasi CIPP, yang mencakup aspek konteks, input, proses, dan hasil, bukan hanya terbatas pada pendekatan pembelajaran.

4. Selanjutnya Tesis Muhammad Irham tahun 2016 tentang Evaluasi Program Pembelajaran Pai di Sma Al-Hidayah Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Proses penerimaan siswa baru di SMA Al-Hidayah Medan tahun pelajaran 2016-2017 dilakukan melalui tiga tahap, pertama; sosialisasi kepada masyarakat, kedua; proses administrasi, ketiga; proses seleksi dengan tes kemampuan akademik termasuk kemampuan membaca Al-quran. 2) Penyusunan program pembelajaran dilaksanakan dengan musyawarah

³² Erlina Sari., Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Andragogi Pada Warga Belajar Di Pkbm Ronaa Metro. (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

melalui dewan guru. 3) Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas berjalan lancar, dimana guru dalam mengelola kelas dapat mewujudkan suasana pembelajaran semenarik mungkin, sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat. 4) Evaluasi pembelajaran yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan tahun pelajaran 2016-2017 dilaksanakan melalui beberapa macam, yaitu; pertama melalui ulangan harian, kedua ulangan MID semester, ketiga ujian akhir semester dilakukan pada akhir semester. Hasil tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan tahun pelajaran 2016-2017 baik.³³

Penelitian ini berbeda dengan tesis Muhammad Irham (2016) yang mengevaluasi program pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan dalam konteks pendidikan formal. Fokusnya pada proses penerimaan siswa, penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Sementara itu, penelitian ini mengevaluasi program PAI di PKBM Serumpun, Kabupaten Tanah Laut, dalam konteks pendidikan nonformal.

5. Penelitian Tesis Robiatus Zakiyah tahun 2015 tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Kesetaraan Kejar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubarak Desa Tegalorejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi , Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM

³³ Muhammad Irham, Evaluasi Program Pembelajaran Pai di Sma Al-Hidayah Medan (Tesis Magister Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2016)

Mubarok Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari, dengan fokus pada teknik dan strategi yang digunakan oleh tutor. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar. Namun, tantangan yang ditemukan meliputi kurangnya sarana pembelajaran dan rendahnya motivasi sebagian peserta didik.³⁴

Penelitian ini berbeda dengan tesis Robiatus Zakiyah (2015) yang fokus pada implementasi pembelajaran PAI di PKBM Mubarok Banyuwangi, khususnya pada teknik dan strategi mengajar seperti ceramah dan diskusi kelompok. Sementara itu, penelitian ini mengevaluasi program PAI di PKBM Serumpun, Kabupaten Tanah Laut, dengan pendekatan yang lebih menyeluruh menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek konteks, input, proses, dan hasil, bukan hanya pada strategi pembelajaran.

Memperhatikan penelitian terdahulu di atas, maka dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari tujuan sebuah penelitian, penelitian ini akan membahas tentang Evaluasi Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Serumpun Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Kabupaten Tanah Laut menggunakan metode CIPP.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini,

³⁴ Robiatus Zakiyah., Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Kesetaraan Kejar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubarok Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi (Universitas Islam Negeri Jember, 2015).

penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: berisi kajian teori yang meliputi: A. Hakikat Evaluasi Program (Pengertian Evaluasi Program, Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program, Prinsip-Prinsip Evaluasi Program dan Evaluasi Program Internal dan Eksternal) B.Evaluasi Program Model CIPP (Pengertian Evaluasi Program Model CIPP, Langkah-langkah Penerapan Model CIPP), C.Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pengertian PKBM, Cangkupan Kegiatan PKBM, Tujuan dan Tugas PKBM, Fungsi PKBM, Prinsip Pengembangan Program PKBM, Komunitas Binaan atau Sasaran) D. Hakikat Pembelajaran PAI (Pengertian Pembelajaran PAI, Pelaksanaan Pembelajaran PAI, Azas-azas Program Pembelajaran PAI)

BAB III: Metode Penelitian, yang memuat pendekatan penelitian dan jenis Penelitian, Lokasi penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Berisi tentang paparan data dan pembahasan yang menganalisis hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan juga saran.